

## PERANAN KOMPETENSI GEMBALA JEMAAT DAN PELAYAN TUHAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN DI GEREJA SUARA KEBENARAN INJIL SULUH KASIH BEKASI

Yogi Dewanto

yogi.dewanto@sttrem.ac.id

STT Rahmat Emmanuel

### Abstrak

Kompetensi gembala jemaat dan pelayan Tuhan memainkan peranan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan di Gereja Suara Kebenaran Injil Sulu Kasih Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kompetensi gembala jemaat dan pelayan Tuhan dalam meningkatkan kualitas pelayanan di gereja tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan melakukan survei terhadap jemaat dan pelayan gereja untuk mengukur persepsi mereka terhadap kompetensi dan kualitas pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi gembala jemaat, seperti pemahaman Alkitab yang mendalam dan keterampilan kepemimpinan, serta komitmen pelayan Tuhan dalam melayani dengan kasih dan kepedulian, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan di gereja tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan kompetensi gembala jemaat dan pelayan Tuhan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pelayanan di Gereja Suara Kebenaran Injil Sulu Kasih Bekasi.

**Kata kunci:** Kompetensi Gembala; Pelayan Tuhan; Kualitas Pelayanan

### Abstract

*The competencies of the shepherd of the congregation and servants of God play a crucial role in enhancing the quality of service at the Suara Kebenaran Injil Sulu Kasih Church in Bekasi. This research aims to explore the roles of the shepherd's competencies and the servants of God in improving the quality of service at this church. The research method employed is quantitative, through surveys conducted among the congregation and church servants to measure their perceptions of competency and service quality. The results indicate that the competencies of the shepherd, such as profound understanding of the Bible and leadership skills, as well as the commitment of servants of God to serve with love and care, have a significant positive impact on the improvement of service quality at the church. The conclusion drawn from this research emphasizes the importance of developing the competencies of the shepherd and servants of God as a strategy to enhance the quality of service at the Suara Kebenaran Injil Sulu Kasih Church in Bekasi.*

**Keywords:** Shepherd Competency; Servant of God; Service quality

## PENDAHULUAN

Perpindahan jemaat dari satu gereja lokal ke gereja lokal yang lain seringkali dianggap sepele, seperti pindah domisili, pindah pekerjaan, sakit atau menghilang tanpa pemberitahuan. Jemaat yang pindah gereja bukan karena pindah domisili, memandang ada masalah yang serius dalam interaksi antar sesama di dalam tubuh gereja lokal yang menyebabkan dia harus pindah gereja. Ada yang tidak puas dengan pelayanan penggembalaan, seperti minimnya interaksi langsung dengan gembala sidang. Seorang pemimpin yang baik harus mengenal anggotanya dan mempunyai hubungan yang erat dengan mereka. Dia harus tahu apa yang terjadi dengan kehidupan mereka, sehingga tahu apa yang harus dilakukan untuk membawa mereka kepada pertumbuhan rohani. Sebaliknya, selain mengenal domba-dombanya, seorang gembala harus membuka diri untuk dikenal oleh domba-dombanya, karena domba-domba tidak akan mengikuti seorang asing yang tidak dikenalnya. Dalam Yohanes 10:5 dikatakan "Tetapi seorang asing pasti tidak mereka ikuti, malah mereka lari dari padanya, karena suara orang-orang asing tidak mereka kenal." Seorang gembala harus membangun kepercayaan dari anggotanya. Kepercayaan itu tidak akan bisa didapatkan dari jabatan, kepandaian, maupun keterampilan. Kepercayaan dibangun dengan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu seorang gembala harus menyediakan waktunya lebih banyak untuk dapat berinteraksi dengan jemaatnya. Kerap terjadi seorang gembala yang terlalu sering memenuhi undangan untuk melayani di luar gerejanya sehingga pelayanan di dalam gerejapun diserahkan kepada pengurus yang lain. Akibatnya sang gembala harus melewatkan kesempatan yang berharga untuk berinteraksi dengan jemaatnya. Selain itu, minimnya interaksi langsung dengan gembala dapat disebabkan oleh perbedaan pandangan antara gembala dengan jemaat tentang pelayanan kunjungan. Jemaat sangat berharap gembala dapat mengunjungi rumah mereka untuk bisa saling mengenal lebih jauh keberadaan masing-masing, namun di sisi lain, gembala berpandangan tidak perlu mengunjungi jemaat karena takut akan merepotkan jemaat atau bahkan akan menjadi beban bagi jemaat, padahal untuk mendapat kepercayaan dari jemaatnya, seorang gembala harus lebih dahulu memberi kepercayaan.

Persoalan lain yang seringkali terdapat dalam pelayanan sebuah gereja adalah khotbah-khotbah yang membosankan bagi jemaat. Khotbah-khotbah yang terlalu bermuatan akademis teologis dengan menggunakan istilah-istilah yang asing seringkali membuat jemaat sulit untuk memahami isi khotbah. Tidak jarang khotbah yang disampaikan tidak menyentuh persoalan yang sedang dihadapi oleh jemaat sehingga tidak menjawab kebutuhan jemaat. Hal ini membuat jemaat tidak merasa terlayani dengan baik. Seyogyanya gembala harus menyadari bahwa kemajuan teknologi informasi membuat jemaat dapat dengan mudah mengakses situs-situs yang berisi khotbah-khotbah dari pembicara dengan beragam kemampuan dan latar belakang yang bisa jadi lebih menarik dibandingkan dengan khotbah-khotbah yang ditemukan di gerejanya sendiri. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi gembala

dan para pelayan Tuhan untuk terus mengembangkan diri dalam pengetahuan dan pemahaman tentang firman Tuhan serta mampu menyampaikan pesan Tuhan secara utuh dan benar sehingga dapat menjawab persoalan yang sedang terjadi dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

Tidak dapat dipungkiri, terdapat ajaran atau doktrin gereja yang dinilai kurang cocok dengan keyakinan pribadi. Ditengah perubahan ini, banyak pelayan Tuhan yang berupaya mempelajari teologi serta mempraktekannya namun tidak mendasarkan pada firman Tuhan dalam Alkitab secara utuh. Hal ini menyebabkan sempitnya pemahaman jemaat bahkan semakin jauh dari kebenaran Alkitab. Banyaknya aliran dan denominasi gereja saat ini yang saling bertentangan dalam berpraktek teologi menyebabkan kebingungan di kalangan jemaat, terutama bagi jemaat yang awam. Jika hal ini terus berlangsung, jemaat dapat terjerumus dalam kesesatan akibat doktrin yang menyimpang. Pemahaman yang benar tentang doktrin gereja akan menghindarkan jemaat dari kesesatan ini.

Selain itu, ketidakpuasan jemaat dengan kebijakan, visi, misi gereja dan program-program gereja juga merupakan persoalan yang harus dicermati dalam kehidupan sebuah gereja. Hal ini bisa terjadi dalam pemilihan para pelayan, pembentukan sebuah kepanitiaan, penyusunan peraturan gereja serta program kerja yang tidak jelas dan sering bersifat mendadak. Pelayan-pelayan kurang memberikan pertolongan yang memadai bagi jemaat. Karena, selain jumlahnya amat terbatas (kadang malah tidak ada), tenaga-tenaga ini hanya disiapkan secara akademis teoritis dengan pemahaman refleksi teologis yang tidak berangkat dari realitas kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan ini, Boisen berpendapat bahwa teologi dan pelayanan harus berangkat dari pengalaman konkret manusia, yang disebut oleh Boisen sebagai “dokumen yang hidup”.<sup>1</sup>

Dalam pengamatan penulis, beberapa pelayan kurang peka memperhatikan kebutuhan dan penderitaan jemaat melalui pendidikan agama kristen, konseling dan pelayanan pastoral. Bila seseorang sudah melakukan perbuatan yang negatif atau mengarah pada kriminalitas, pendeta sering menyalahkan jemaat tersebut. Nasihat moral dan pelayanan tersebut merupakan pengabaian atas realitas yang dialami jemaat. Akibatnya kebutuhan jemaat untuk mendapatkan pelayanan yang baik dan keluar dari permasalahan tidak tersentuh. Penyediaan pelayan Tuhan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan pertumbuhan pribadilah yang dibutuhkan, diperlukan dan mutlak tidak dapat ditawar-tawar lagi untuk menjawab permasalahan di atas.<sup>2</sup>

Ada juga jemaat yang pindah gereja karena melihat konflik atau perpecahan di dalam jemaat. Perpecahan dalam gereja terjadi akibat adanya hubungan yang kurang

---

<sup>1</sup> Tjaard G. Hommes, *Teologi dan Praksis Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 379.

<sup>2</sup> Daniel Susanto, “Sekilas tentang Teologi Pastoral di Indonesia”, dalam Daniel Susanto (ed.), *Bunga Rampai Teologi Pelayanan Pastoral-Buku Kenang-kenangan 25 Tahun Pelayanan Pendeta Daniel Susanto selaku Pendeta di GKI Menteng Jakarta* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003), hal. 166

baik antara sesama jemaat, antara sesama pelayan gereja, antara pelayan gereja dengan jemaat, gembala dengan pelayan atau antara gembala dengan jemaat. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perpecahan dalam gereja antara lain adalah : 1) Adanya perbedaan pendapat diantara pihak-pihak yang terkait dengan pelayanan gereja, atau perbedaan pendapat dalam proses pelayanan gereja tersebut; 2) Adanya *trouble maker* diantara pelayan-pelayan Tuhan yang seringkali menjadi sumber permasalahan itu, maunya menang sendiri dalam segala hal; 3) Kepemimpinan yang tidak berwibawa dalam gereja; 4) Fanatisme sempit terhadap ajaran dan kebenaran dalam gerejanya sendiri, sehingga menganggap gereja orang lain salah.<sup>3</sup> Menurut pengalaman pelayanan penulis, salah satu persoalan yang seringkali memicu perpecahan dan konflik di dalam gereja adalah dominasi istri gembala dalam kegiatan pelayanan termasuk dalam pengambilan keputusan. Hal ini terjadi karena kurangnya kepercayaan gembala terhadap keberadaa para pelayan Tuhan dan pengurus gereja yang ada.

Persoalan lain yang seringkali ditemukan dalam sebuah pelayanan adalah gereja tidak transparan atau cenderung tidak jujur dalam manajemen keuangan. Masih banyak ditemukan pelayan Tuhan yang tidak jujur di dalam pelayanan seperti memanipulasi keuangan dan jemaat agar mendapatkan dana yang besar untuk kepentingan pribadi.<sup>4</sup> Karena itu, sesungguhnya karakter pelayan Tuhan adalah sifat yang seharusnya ada pada setiap pelayan Tuhan. Karakter bertumbuh melalui proses dan ujian. Karakter yang baik menghasilkan buah-buah yang unggul dan berkualitas. Buah-buah yang sangat bermanfaat sebagai modal utama pelayan Tuhan. Dalam surat Efesus 4:15 mengarahkan orang percaya untuk bertumbuh dalam segala hal (termasuk karakter) ke arah Kristus. Dengan demikian, maka orang percaya perlu mewarisi dan menyatakan sifat-sifat Kristus dalam hidupnya.

Ada juga jemaat yang tidak puas dengan gaya kepemimpinan gembala sidang yang dinilai terlalu otoriter. Salah satu intrik dalam gereja agar dapat terus mempertahankan kepemimpinan yang otoriter adalah adu domba dalam gereja. Ada hamba Tuhan yang tidak dapat memberikan contoh yang baik bagi para pelayan Tuhan di gereja lokal, sehingga menimbulkan perpecahan gereja. Sudah timbul banyak kesan di mana para pelayan Tuhan bersikap mementingkan diri sendiri, yang menganggap kependetaan sudah jadi 'profesi' bukan lagi sebagai 'panggilan'. Kebutuhan dan selera mulai tidak dapat dibedakan di kalangan pendeta. Sering terjadi perilaku pendeta sebagai sumber masalah bukan sebagai sumber solusi atas masalah dan hal ini dapat dilihat dari semakin tidak kondusifnya iklim organisasi. Ada tendensi bahwa para pelayan Tuhan mengalami krisis iman, sekaligus kecenderungan sikap yang mengarah

---

<sup>3</sup> <http://www.pustakakristen.com/2016/04/analisa-dan-penyelesaian-perpecahan.html>, (diakses pada 15-Nop-2020)

<sup>4</sup> <http://www.jerrytrisya.com/kehidupan-rohani/hamba-tuhan-kekinian/9>, (diakses pada 14-Nop-2020)

ke konsumerisme.<sup>5</sup> Dalam pengamatan penulis sepanjang melayani Tuhan, ada pergeseran nilai dari seseorang dengan predikat 'hamba Tuhan'. Zaman dulu predikat hamba Tuhan erat dengan kesederhanaan, kekurangan, dan semua yang serba minim.

Ada juga gembala yang *one man show*, tidak berani mendelegasikan tugas kepada orang lain, Menjadi pelayan Tuhan adalah sebuah tugas yang menuntut tanggung jawab dan teladan dalam berperilaku termasuk dalam mendelegasikan tugas kepada orang lain. Sesuai dengan sebutannya, hamba Tuhan merupakan hamba yang melayani Tuhan atau hamba dari Tuhan yang berperan menjadi alatnya Tuhan. Oleh karena tugas atau fungsinya ini, seorang hamba Tuhan haruslah satu pribadi yang mampu menunjukkan contoh atau teladan dalam perkataan dan perilakunya. Panggilan menjadi Hamba Tuhan adalah suatu panggilan yang mulia. Di tengah zaman di mana manusia dihadapkan kepada banyaknya pilihan penting menyangkut sikap. Sikap yang baik dan benar dalam melayani pekerjaan Tuhan di gereja. Gereja merupakan wadah bagi seseorang untuk bertumbuh kembang pertama kalinya. Lingkungan gereja, memiliki pengaruh yang besar bagi kesehatan fisik dan mental seorang pelayan Tuhan. Meskipun tidak ada gereja yang sempurna, namun beberapa gereja pelayan Tuhan-nya tidak dapat menjalankan fungsi yang seharusnya karena satu dan lain hal. Dalam hal ini pelayan Tuhan kurang melakukan pelayanan penginjilan sehingga pelayanan kepada jiwa-jiwa kurang maksimal lebih senang hanya melakukan pelayanan di dalam.<sup>6</sup>

Persoalan lainnya yang dapat ditemukan adalah jemaat yang tidak puas dengan tata ibadah gereja lokal. Bagi kaum milenial, tata ibadah seringkali menjadi suatu faktor yang penting dalam sebuah pelayanan gerejawi. Tata ibadah yang kreatif dan tidak monoton akan menjadi daya tarik tersendiri dalam memacu semangat jemaat untuk beribadah.

Ada juga jemaat yang bosan dengan figur pemimpin kebaktian dan pengkhotbah yang itu-itu saja, karena gereja sangat jarang mengundang pemimpin kebaktian atau pengkhotbah lain. Hal ini memang perlu menjadi perhatian bagi gembala dan para pelayan Tuhan, karena jemaat pun memerlukan penyegaran agar makanan rohani yang diterima tidak monoton tetapi dapat bervariasi sehingga berdampak baik bagi pertumbuhan iman dan kerohanian jemaat. Harus diingat bahwa tidak semua anggota jemaat adalah jemaat awam, bahkan ada jemaat yang pendidikan formalnya lebih tinggi dari gembala jemaat.

Selanjutnya ada hal menarik yang penulis jumpai dalam pelayanan yaitu mengenai warisan penggembalaan. Hal ini terjadi ketika seorang gembala jemaat meninggal dunia, sehingga tugas penggembalaan diserahkan kepada istri atau anak dari mendiang gembala. Persoalannya adalah tidak semua anggota keluarga yang menerima warisan penggembalaan itu siap atau sudah disiapkan untuk menerima tugas tersebut, sehingga mereka tidak memiliki kompetensi untuk mengemban tugas dan tanggung

---

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> [https://hellosehat.com/pelayantuhan/tips-pelayan\\_tuhan/penyebab-dampak-masalah-gereja/](https://hellosehat.com/pelayantuhan/tips-pelayan_tuhan/penyebab-dampak-masalah-gereja/),

(diakses pada 14-Nop-2020)

jawab sebagai seorang gembala jemaat. Akibatnya pelayanan dalam gereja tersebut menjadi tidak maksimal.

Akan tetapi sebaliknya, pengurus gereja menuding ada masalah serius yang terjadi pada jemaat yang pindah gereja itu.<sup>7</sup> Jemaat yang pindah gereja dicap sebagai jemaat musiman, jemaat natalan, jemaat paskahan, jemaat yang tidak setia, jemaat yang tidak mengerti firman Tuhan, jemaat keliling, jemaat yang tidak mengerti sulitnya pelayanan penggembalaan. Menurut pemahaman pribadi penulis, seharusnya gereja perlu melihat masalah seperti ini dengan hati dan pikiran yang jernih, tidak menyalahkan siapapun, tetapi mengadakan instropeksi diri, karena setiap orang sangat mungkin melakukan kesalahan tanpa menyadarinya. Di sinilah gereja seharusnya menyadari bahwa jemaat perlu diajar tentang nilai-nilai pelayanan penggembalaan itu, apa arti pelayanan penggembalaan, bagaimana Alkitab bicara soal pelayanan penggembalaan, bagaimana figur gembala dan pelayan Tuhan yang baik dan kompeten menurut Alkitab, apa saja tugas, fungsi dan kewajiban gembala, selanjutnya apa peran jemaat dalam mengembangkan pelayanan penggembalaan itu.

Ada saja pengurus gereja dan gembala jemaat yang secara teori mengetahui tentang pelayanan jemaat tetapi lemah pada prakteknya. Mereka berpikir bahwa tugas penggembalaan itu cukup dilakukan ketika gembala itu berkhotbah di atas mimbar. Akibatnya, pelayanan penggembalaan itu “terjadi” hanya sebatas di gedung gereja. Ada banyak gembala yang baik dan rela berkorban demi kemajuan jemaat. Tetapi ada juga gembala yang tidak peduli dengan kemajuan jemaat, tetapi sibuk dengan kemajuan diri sendiri, urusan dan ambisi pribadi. Mereka ini adalah gembala yang jahat, yang tidak sungkan-sungkan memanfaatkan jemaat demi mencapai ambisinya sendiri.<sup>8</sup> Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa tugas-tugas penggembalaan seringkali dipandang sempit hanya memberikan bimbingan rohani. Mereka lupa bahwa gembala yang baik seharusnya mengenal domba-dombanya satu-persatu, bukan hanya sibuk “mencukuri bulu-bulu si domba.” Gembala harus mengetahui ada permasalahan apa pada domba-dombanya dan menolong domba-dombanya untuk bertumbuh dengan sehat.

Bukan menjadi rahasia umum lagi, seringkali pemilihan pelayan didasarkan pada faktor kedekatannya dengan pemimpin gereja atau karena faktor subjektif lainnya, misalnya karena orang tersebut sering memberikan sumbangan ke gereja atau memiliki kemampuan finansial yang cukup baik, memiliki jabatan tertentu dalam pemerintahan sehingga bisa dekat dengan penguasa, memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat sekitar lingkungan gereja, dan lain sebagainya, padahal yang bersangkutan tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk tugas pelayanan tertentu di gereja. Jadi, pemilihan pelayan semata-mata karena penilaian subjektif pemimpin gereja tanpa melalui proses rekrutmen yang layak.

Alexander Strauch menegaskan bahwa jabatan-jabatan di jemaat Allah bukanlah

---

<sup>7</sup> [www.infodokterku.com/index.php/en/94-daftar-isi-content/info-khusus/info-kristiani-Sebelumnya/169-inilah-penyebab-jemaat-pindah-gereja](http://www.infodokterku.com/index.php/en/94-daftar-isi-content/info-khusus/info-kristiani-Sebelumnya/169-inilah-penyebab-jemaat-pindah-gereja), (diakses pada 23-Jul-2020)

<sup>8</sup> <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=1054&res=jpz>, (diakses pada 24-Jul-2020)

jabatan kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang telah mengikuti kebaktian jemaat selama bertahun-tahun, bukan pula posisi dewan yang diisi dengan teman-teman baik, orang-orang kaya atau pebisnis-pebisnis sukses, tetapi diperuntukkan bagi orang-orang yang memenuhi persyaratan Alkitab, dan digerakkan oleh Roh Kudus Allah untuk menggembalakan dan melayani keluarga Allah dengan penuh pengorbanan.<sup>9</sup>

Sebuah blog dengan nama *elvindeskapitsa* menulis tentang sepuluh kelemahan dasar kebanyakan orang yang mengaku sebagai pelayan Tuhan yaitu:<sup>10</sup> 1) Merasa diri benar sehingga tidak sadar mudah menghakimi; 2) Maunya dipahami dan dimengerti tanpa mau memahami dan mengerti orang lain. Jika tidak dipahami atau dimengerti jadi mutung dan mundur tanpa berita, tidak mau pelayanan lagi, dan sebagainya; 3) Banyak ngomong kejelekan orang lain di belakang, setelah ditanya diam saja bahkan cenderung tidak berani mengakui; 4) Terlalu nyaman di *comfort zone*, padahal sering bilang Tuhan itu memelihara umat-Nya tapi tidak berani keluar dari *comfort zone*; 5) Terlalu banyak mengkritik tetapi tidak mau dikritik; 6) Di depan setuju dan diam saja, di belakang tidak setuju dan banyak bicara; 7) Sesama pewarta bukan saling mendukung tetapi saling menjatuhkan; 8) Komunitas yang “merebut domba” dan komunitas yang merasa terusik olehnya; 9) Merasa hebat karena sudah menjalankan komitmen dalam tim dan berkontribusi banyak; 10) Merasa senior sehingga tidak membutuhkan masukan dari junior. Maksud penulis mengutip sebagian isi blog tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa pelayanan gerejawi selalu menjadi sorotan banyak pihak, baik oleh jemaat yang dilayani, sesama pelayan, atau orang lain di luar lingkup pelayanan. Karena itulah seharusnya gereja Tuhan memahami hakikat pelayanan penggembalaan yang benar.

Bukan kebetulan apabila Alkitab, memakai istilah gembala bagi Tuhan. Di tengah-tengah berbagai macam upaya untuk membuat firman Allah makin komunikatif pada era teknologi canggih ini, istilah “gembala” masih tetap dipertahankan. Hal itu disebabkan karena bahasa modern dengan istilah padanan yang bagaimanapun juga tetap tidak pernah akan dapat mengungkapkan kekayaan maknanya. Karena itu masalah penggembalaan bukan saja sentral dalam Alkitab tetapi akan menjadi makin diperlukan dalam era globalisasi sekarang ini. Hal ini disebabkan karena di samping berbagai aspek positifnya yang dapat dan harus dimanfaatkan, globalisasi juga memberikan berbagai dampak yang negatif. Maka yang patut menjadi pertanyaan adalah bagaimana seorang gembala dimampukan untuk menggembalakan tanpa memahami rencana Allah bagi semua ciptaan-Nya? Hanya apabila seorang gembala dimampukan untuk memiliki relasi vertikal (hubungan kepada Allah) secara benar, sejauh itu pulalah dia akan lebih dimampukan dalam panggilan dan tanggung jawab penggembalaan. Bukankah pada esensinya semua umat Tuhan dituntut untuk

---

<sup>9</sup> Alexander Strauch, *Diaken Dalam Gereja, Penguasa Atau Pelayan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008) hal. 80

<sup>10</sup> <https://elvindeskapitsa.wordpress.com/2015/01/02/10-kelemahan-pelayan-tuhan-dalam-gerakan-pembaharuan/>, (diakses pada 24-Jul-2020)

mengasihi Allah dengan segala eksistensinya dan mengasihi sesama sebagaimana mengasihi diri sendiri?

Di tengah-tengah maraknya berbagai upaya dari berbagai lembaga maupun kelompok (dan akhir-akhir ini banyak yang bukan Kristiani) yang mampu mewakili kaum lemah dan kaum yang dimiskinkan serta yang diperlakukan secara tidak adil, di manakah peran gereja dan umat Kristiani? Dapatkah dibenarkan apabila gereja menutup mata dan telinganya terhadap penderitaan anak-anak manusia? Bagaimana mungkin Allah yang mahaadil dan mahakasih hanya melahirkan masyarakat yang eksklusif - tidak mau tahu dan tidak mau dilibatkan dengan berbagai masalah sesamanya? Lalu siapakah sesama manusia bagi gereja? Bukankah pernyataan yang sama ini justru dikemukakan oleh seorang ahli Taurat yang tahu hukum Taurat tetapi tidak memberlakukannya dalam kehidupannya (Luk 10:25-37)? Iman yang murni tidak mungkin tertidur dan menutup mata terhadap mereka yang telanjang, kelaparan, dibuang dan diperlakukan secara tidak adil.

Apabila gereja tidak mau dan tidak berani berbicara tentang keadilan, kebenaran, dan pemberlakuan hak-hak asasi manusia pada era globalisasi ini, maka gereja jangan-jangan hanya akan berbicara gombalisasi! Penulis gundah apabila gereja tidak berani berbicara dan menghadirkan kerajaan Allah dengan berbagai macam tanda-tandanya di sini dan kini, kebenaran dan keadilan, maka Tuhan akan memakai orang lain, lembaga lain atau bila perlu bangsa kafir agar rencana dan kehendak-Nya tidak terkendala. Idealnya gereja janganlah mencabik-cabik kesatuan dan keutuhan Injil Yesus Kristus menjadi yang "sosial" ataupun yang "injili." Karena Injil yang benar-benar injili selalu peduli terhadap manusia secara utuh dan lengkap. Bukan kebetulan apabila gereja sungguh-sungguh mau tahu, mau melihat dan mendengar, bahwa dari lidah bibir Yesus sendiri ditemukan perintah yang jelas: "Kuduskanlah mereka (murid-murid Yesus) dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran. Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia; ... Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yoh 17:17-18; 20:21). Bagaimana Bapa mengutus Yesus ke dalam dunia yang penuh duka dan lara ini? Keempat Injil penuh dengan kesaksian yang kaya akan pengajaran yang indah dan agung, tetapi juga ditaburi dengan banyak pelayanan konkret terhadap orang-orang kelaparan, yang terbuang dan tersingkir, yang sakit bahkan yang mati.

Dalam menyongsong era globalisasi, apakah gereja dapat mengantisipasi berbagai masalah yang sedang terjadi dan pasti akan terjadi dengan begitu cepat sehingga akan menggoncangkan bahkan mengubah sistem nilai dan tatanan yang selama ini diterima dan berlakukan nyaris tanpa banyak tanya secara kritis? Dalam suasana demokratisasi yang kian melonggar; dalam mengikuti trend semangat gerakan Hak Asasi Manusia yang kian terbuka, ditunjang oleh peralatan informatika elektronika yang kian canggih dalam era globalisasi, pasti akan makin besar dan deras arus informasi yang melanda keluarga dan masyarakat. Ilustrasinya begini, dalam ruangan

yang relatif tertutup, maka suasana kamar menjadi pengap. Apabila pintu dan jendela dibuka lebar-lebar, maka ruangan yang pengap dan remang-remang tadi menjadi lebih terang dan segar karena udara luar yang masuk. Tetapi gereja tidak boleh lupa bahwa bersama dengan udara segar dari luar yang memasuki ruang tadi juga masuk pula lalat dan serangga yang menambah polusi. Demikianlah yang pasti terjadi dalam era globalisasi. Kalau gereja tidak dapat mengenal zaman dengan berbagai macam tanda perubahan dan gejolaknya yang begitu membingungkan, bagaimana gereja akan mampu menilainya? Untuk hal ini, Yesus pernah menegur orang-orang yang tahu menilai rupa bumi dan langit, tetapi tidak dapat menilai zaman ini, dengan orang-orang munafik (Luk.12:56). Dan kalau gereja sendiri menjadi ikut bingung, atau meminjam bahasa Yesaya ataupun Lukas, menjadi “buta dan tuli”, bagaimana mungkin gereja dapat dimampukan untuk menjadi berkat bagi sesama.

Seorang teolog kepemimpinan gereja, Ralph M. Riggs mengatakan bahwa pelayanan seorang pendeta (gembala jemaat) meliputi tugas-tugas dan tujuan tertentu. Yang paling utama adalah memberitakan firman. Allah telah menetapkan bahwa dengan kebodohan pemberitaan Injil manusia akan diselamatkan (I Kor. 1:21).<sup>11</sup> Penulis setuju dengan pernyataan tersebut. Pelayanan pemberitaan firman memang merupakan sebuah pelayanan yang sangat penting karena menyangkut keselamatan manusia. Tetapi, pada masa sekarang ini seorang gembala jemaat juga dituntut untuk tidak saja memperhatikan kehidupan rohani dari jemaat yang dilayaninya, tetapi juga harus memperhatikan kehidupan jasmani jemaat tersebut. Ini adalah sebuah bentuk pelayanan yang tidak kalah pentingnya dengan pelayanan pemberitaan firman.

Maka dapat dikatakan bahwa pelayanan penggembalaan adalah jiwa dari pelayanan gereja seutuhnya, sebab pelayanan misi, pembinaan, diakonia dan lainnya itu semuanya pemberian Allah kepada semua orang, terkhusus bagi kehidupan para gembala-gembala sidang. Mahan McOliver berpendapat, “Gembala jemaat yang sukses adalah gembala yang peka dan kompeten akan tuntunan firman Allah dari Roh Kudus, mengasahi domba-domba-Nya tanpa mengharapkan orang lain berbuat banyak untuk menghargainya.”<sup>12</sup>

Di dalam pelayanan penggembalaan pastoral, gembala adalah figur yang dicontoh dan diteladani sebagai wakil Allah dalam memelihara umat gembalaan-Nya. Pelayanan penggembalaan ini terlihat baik jika seorang gembala sidang membangun hubungan kasih yang erat terhadap anggota jemaat dalam pelayanan yang dia bangun. Karena itu, kejujuran, kesetiaan, kerendahan hati, kompetensi dan iman yang besar, diiringi dengan doa-doa setiap harinya dipanjatkan dalam hadirat Tuhan. Hal inilah yang akan menjadi dasar bagi hamba Tuhan yang terpanggil menjadi seorang gembala sidang yang baik di dalam pelayanan pastoral.

Bagaimana ukuran keberhasilan pelayanan penggembalaan? Ukuran keberhasilan dalam pelayanan penggembalaan tidak bisa diukur dari kuantitas belaka

---

<sup>11</sup> Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1996), hal. 7

<sup>12</sup> Mahan McOliver, *Gembala Jemaat yang Sukses* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 1

tanpa memperhitungkan kualitas rohani dan kompetensi gembala serta pelayannya. Justru penilaian kualitas rohani inilah yang lebih penting dari sekedar jumlah (kuantitas).

## METODE

Sesuai dengan judul tesis yang dipilih, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Jenis penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar tetapi bukan berupa angka-angka karena jenis penelitian ini lebih mementingkan proses daripada hasil dan menghendaki adanya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Menghendaki agar pengertian dan hasil analisis yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia dan dijadikan sebagai sumber data<sup>13</sup>. Hal tersebut akan menghasilkan data Deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang yang perilakunya diamati.

Dalam penelitian Kualitatif, peneliti adalah Instrumen kunci. Oleh karenanya peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sebagai bahan untuk bertanya dan menganalisis serta mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat oleh nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.<sup>14</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilaksanakan di GSKI Suluh Kasih Bekasi tentang peranan kompetensi gembala jemaat dan pelayan Tuhan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Pelaksanaan fungsi-fungsi seorang gembala sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh gembala jemaat. Gembala jemaat GSKI Suluh Kasih Bekasi telah memberikan pengajaran yang sehat kepada jemaatnya berdasarkan pengetahuan yang dia miliki yang bersumber dari Alkitab serta pengalaman pelayanan yang sudah beliau jalani. Hal ini didukung oleh ketrampilannya dalam menyampaikan pesan Tuhan kepada jemaat. Penggunaan bahasa yang sederhana serta ilustrasi yang relevan dengan kehidupan keseharian jemaat membuat jemaat mudah untuk mengerti dan menyadari betapa pentingnya firman Tuhan untuk dihayati dalam pengalaman hidup bersama Tuhan sehingga kerohanian jemaat semakin baik dalam meningkatkan iman percayanya. Keteladanan sikap hidup yang didasari oleh karakter yang saleh dan penuh kasih telah menciptakan hubungan yang erat dan penuh keakraban antara gembala dengan jemaat GSKI Suluh Kasih Bekasi. Kegiatan perkunjungan rutin ke rumah jemaat sebagai salah satu ciri khas pelayanannya bukan saja menjadi sesuatu

---

<sup>13</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 26

<sup>14</sup> B. Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), hal. 3

yang perlu untuk terus dilakukan tetapi sangat bermakna ketika pertemuan ibadah raya tidak mungkin diadakan. Sebagai seorang gembala selayaknya mencari tahu bagaimana keadaan domba-dombanya, siapa yang sedang mengalami persoalan, solusi apa yang diperlukan, bagaimana memberikan konseling yang sesuai serta hal-hal lain yang dipandang perlu. Itu sebabnya prinsip kepemimpinan pelayan yang selama ini dijalani menjadikan gembala jemaat GSKI Suluh Kasih Bekasi sebagai sosok yang selalu diteladani, walaupun ketegasan dan penegakan disiplin masih harus ditingkatkan demi tegaknya aturan menuju pelayanan yang optimal. Demikian pula dalam hubungannya dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Keinginan yang kuat untuk berbagi kasih kepada sesama telah mendorong gembala jemaat menjalin komunikasi yang baik dan saling membangun diantara sesama warga masyarakat dalam keterlibatannya secara aktif di berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Kedua, para pelayan di GSKI Suluh Kasih Bekasi terdiri dari para pengurus organisasi gereja lokal serta para pelayan Tuhan lain yang terlibat dalam pelayanan di gereja. Tidak ada syarat khusus dalam penetapan para pengurus dan pelayan Tuhan, gembala hanya melihat kondisi personil yang ada. Latar belakang lulusan teologi menjadi salah satu pertimbangan dalam penetapan dari beberapa pelayan Tuhan. Ada beberapa pelayan Tuhan yang sudah diberikan kepercayaan untuk melayani mimbar, tetapi para pelayan ini lebih banyak terlibat dalam pelayanan liturgi atau tata cara ibadah dan upacara gerejawi serta kegiatan pelayanan lainnya, termasuk administrasi dan pengelolaan keuangan gereja. Karakter para pelayan harus mendapatkan perhatian khusus dari gembala. Tidak semua pelayan setia dalam melaksanakan tugasnya. Ada yang masih terlibat konflik dengan sesama pelayan, kurang disiplin terutama soal waktu. Ada juga pelayan yang karakternya masih keras, ada yang masih belum mengerti tentang esensi dalam melayani, misalnya pelayan yang sudah merasa lelah dalam melayani sehingga minta untuk lebih banyak didengar. Semua ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman para pelayan tentang pelayanan yang berkualitas. Oleh karena itu, para pelayan perlu mendapatkan pembinaan dan pelatihan agar dapat meningkatkan kompetensinya dalam melayani Tuhan dan jemaat-Nya.

Dalam hal ini gembala jemaat memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkannya. Ketiga, Peningkatan kualitas pelayanan sangat ditentukan oleh peran serta semua pihak yang terlibat. Gembala jemaat GSKI Suluh Kasih Bekasi sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pemberitaan firman. Dengan kompetensi yang dimilikinya, gembala jemaat selalu berusaha menjaga kemurnian pemberitaan firman dengan pengajaran-pengajaran yang sehat, baik pengajaran yang disampaikan maupun pengajaran melalui orang lain, sehingga semakin hari pemahaman jemaat tentang kebenaran firman Tuhan semakin baik dan kehidupan rohaninya semakin meningkat. Pelayanan persekutuan baik di rumah-rumah maupun kelompok terus dikembangkan.

Model pelayanan yang dilakukan oleh gembala jemaat melalui pelayanan pribadi dan kunjungan ke rumah-rumah jemaat mendorong jemaat untuk

meningkatkan persekutuan di antara umat Tuhan serta kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian mengajarkan jemaat untuk tidak melupakan tugas gereja di dalam dunia ini yaitu mewujudkan kasih Tuhan melalui pelayanan diakonia. Demikian juga dengan para pelayan Tuhan. Dibutuhkan kerendahan hati dan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki saat ini, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan, baik pelayanan liturgi, persekutuan dan pelayanan diakonia, serta terlibat dalam pemberitaan dan pengajaran firman Tuhan.

## KESIMPULAN

Implikasi dari hasil penelitian tentang peranan kompetensi gembala jemaat dan pelayan Tuhan dalam meningkatkan kualitas pelayanan di GSKI Suluh Kasih Bekasi dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, Gembala jemaat yang memiliki kompetensi akan mampu memberikan pengajaran yang sehat kepada jemaat. Dengan pengajaran yang sehat, diharapkan jemaat akan memiliki pemahaman yang benar tentang firman Tuhan, sehingga imannya akan bertumbuh semakin dewasa dan mampu menghadapi tantangan dan persoalan hidup. Karakter hidup gembala jemaat yang baik dan saleh memberikan teladan bagi jemaat untuk hidup dalam kasih, berdampingan dengan sesama dalam keharmonisan dan menjadi saksi bagi orang di sekitar untuk kemuliaan nama Tuhan.

Kedua, Pelayan Tuhan yang memiliki kompetensi akan mendukung pelayanan penggembalaan dengan pengaturan yang baik atas setiap aspek pelayanan yang ada. Ibadah menjadi lebih menarik dan bermakna dengan munculnya ide-ide baru yang kreatif dan inovatif tanpa mengabaikan kekhidmatan upacara. Pengajaran yang sehat serta pembinaan yang terpadu akan menghasilkan pelayan Tuhan yang berkarakter baik, sadar akan tugas dan kewajibannya serta bersedia melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sebagai wujud nyata kesetiiaannya dalam memenuhi panggilan pelayanannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tjaard G. Hommes, *Teologi dan Praksis Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).
- Daniel Susanto, "Sekilas tentang Teologi Pastoral di Indonesia", dalam Daniel Susanto (ed.), *Bunga Rampai Teologi Pelayanan Pastoral-Buku Kenang-kenangan 25 Tahun Pelayanan. Pendeta Daniel Susanto selaku Pendeta di GKI Menteng Jakarta* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003).
- <http://www.pustakakristen.com/2016/04/analisa-dan-penyelesaian-perpecahan.html>, (diakses pada 15-Nop-2020)
- <http://www.jerrytrisya.com/kehidupan-rohani/hamba-tuhan-kekinian/9>, (diakses pada 14-Nop-2020)
- <https://hellosehat.com/pelayantuhan/tips-pelayan-tuhan/penyebab-dampak-masalah-gereja/>, (diakses pada 14-Nop-2020)
- [www.infodokterku.com/index.php/en/94-daftar-isi-content/info-khusus/info-kristiani-Sebelumnya/169-inilah-penyebab-jemaat-pindah-gereja](http://www.infodokterku.com/index.php/en/94-daftar-isi-content/info-khusus/info-kristiani-Sebelumnya/169-inilah-penyebab-jemaat-pindah-gereja), (diakses pada 23-Jul-2020)

<https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=1054&res=jpz>, (diakses pada 24-Jul-2020)

Alexander Strauch, Diaken Dalam Gereja, Penguasa Atau Pelayan (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008).

<https://elvindeskapitsa.wordpress.com/2015/01/02/10-kelemahan-pelayan-tuhan-dalam-gerakan-pembaharuan/>, (diakses pada 24-Jul-2020)

Ralph M. Riggs, Gembala Sidang Yang Berhasil (Malang: Gandum Mas, 1996).

Mahan McOliver, Gembala Jemaat yang Sukses (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

B. Bungin, Penelitian Kualitatif (Jakarta: Pranada Media Group, 2007).